BAB V

KESIMPULAN

Kewajiban warga negara Indonesia adalah ikut serta dalam upaya bela negara tanpa membedakan etnis untuk menjaga keutuhan dan kedaulatan negara dari penguasaan bangsa asing. Oleh karenanya, warga sipil boleh melibatkan diri ke dalam militer saat terjadi ancaman luar negeri. Hal ini terjadi saat masa revolusi nasional awal Indonesia merdeka antara tahun 145 – 1949 dimana Belanda dan NICA bersekutu untuk merebut kemerdekaan Indonesia dengan cara melancarkan serangan AM Belanda I dan II.

Pada saat revolusi nasional terjadi, konflik dan serangan frontal terjadi di semua daerah-daerah di Indonesia termasuk di Jambi. Milier dan sipil bersatu melawan Belanda tanpa membedakan etnis, termasuk etnis Tionghoa salah satunya adalah Gho A San warga keturunan Tionghoa yang bergabung dengan TKR sejak tahun 1945-1949, berpangkat kopral dan bertugas sebagai *stoka*.

Bermula ditempatkan di Resimen II AD dan akhirnya dipindahkan ke AURI, mengikuti pejuang atau tentara republik dengan bergerilya melawan Belanda. Gho A San melaksanakan tugas sebagai tenaga mekanik peralatan dan perlengkapan perang, sopir kendaraan perang, dan sangat loyal dengan pimpinan. Rasa Nasionalisme dan semangat patriotisme tidak kalah dengan penduduk pribumi kala itu. Berjuang demi bangsa dan negara tanpa lelah, bahkan pernah ditangkap dan dipenjara Belanda selama sebulan lebih karena dicurigai sebagai tentara republik.

Pengabdiannya sebagai anggota TKR masa revolusi nasional di Jambi, menempatkan Gho A San layak menjadi veteran dan mendapatkan tanda jasa kehormatan hingga piagam penghargaan dari pemerintah pusat. Meski tidak mendapat gelar pahlawan nasional, namun Gho A San tetap adalah pahlawan yang berjasa dalam upaya mempertahankan kemerdekaan di Jambi. Bahkan setelah "pensiun" dari TKR dirinya tetap bersedia membantu kesatuan militer TNI yang

membutuhkan keahlian dan keterampilannya sebagai ahli mekanik, ahli mesin, sopir kendaraan perang dan *toughboat*.

Hasil temuan di lapangan ditemukan bahwa *pertama*, Gho A San adalah warga keturunan Cina *totok* karena lahir dari kedua orang tua berdarah Cina dari Suku Tio Ciu dan beragama Khonghucu. Namun pada perkembangannya dirinya juga menggunakan bahasa daerah (Jambi) dan bahasa asli yaitu Tio Ciu, Hokian, dan Kanton.

Kedua, Gho A San bergabung sebagai anggota TKR saat usianya 17 tahun dan bertugas sejak 1945 – 1949, pada akhirnya mendapatkan tanda jasa kehormatan sebagai veteran pejuang kemerdekaan di Jambi dari Presiden RI dan Menteri Pertahanan Keamanan RI.